

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai sebuah Negara yang besar, terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan. Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami oleh berbagai suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri.(Andreas Soeraso 2008:152). Negara Indonesia juga memiliki banyak sekali suku bangsa dan memiliki tradisi serta ritual yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya Pernyataan tersebut mencatat bahwa Indonesia adalah negara yang beragam secara budaya, baik dalam bentuk bahasa maupun dalam kehidupan sehari-hari dan tradisi lainnya. (Hutauruk & Harto, 2017).

Keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dari keanekaragaman tersebut menghasilkan banyak jenis kebudayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Kebudayaan dan tradisi tidak bisa lepas dari masyarakat Indonesia karena mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Hal ini tentunya membedakan antara lingkungan tempat tinggal, adat istiadat serta tradisi-tradisi diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ritual keagamaan dalam budaya etnis biasanya merupakan elemen budaya yang paling terlihat. Seperti di beberapa daerah di Indonesia ternyata masih banyak yang membudayakan kepercayaan terhadap jimat, kayu, batu, pohon besar dan lain-lain

yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi gerak kehidupan, dapat mendatangkan untung rugi, bencana. dan kebahagiaan bagi umat manusia. (Mukti Ali, 1969: 7).

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik yang berupa komunitas desa, kota sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat lainnya, dapat menunjukkan ciri-ciri khas yang sangat nyata bagi orang-orang di luar komunitas yang bersangkutan. Seorang warga suatu budaya, yang hidup hari demi hari dalam lingkungan budayanya, biasanya tidak lagi melihat ciri-ciri khasnya, terutama dalam unsur-unsur yang sangat berbeda dari dirinya sendiri.

Menurut Koentjaraningrat dalam Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan dan ciptaan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadi manusia melalui pembelajaran. Artinya hampir semua tindakan manusia bersifat “budaya” karena sangat sedikit tindakan manusia dalam konteks kehidupan sosial yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, khususnya hanya beberapa aktivitas alam, beberapa refleksi, suatu ia mengalami gangguan penglihatan.

Banyak individu menguraikan cara hidup tentang ide budaya yang terbatas atau ekspansif. Antara Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa

kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Banyak orang mengartikan kebudayaan tersebut dalam suatu pemikiran konsep kebudayaan yang terbatas maupun luas. Berbicara mengenai budaya ataupun kebudayaan tidak terlepas dari unsur-unsur terbentuknya suatu kebudayaan secara universal. Koentjaraningrat membagi keseluruhan wujud menjadi beberapa unsur kebudayaan yang disebut dengan unsur-unsur kebudayaan universal. Dalam bukunya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian (2009:165).

Sedangkan Tradisi diartikan sebagai kebiasaan dari masa lampau yang terus menerus diilhami sampai masa kini dan didalamnya juga terdapat budaya yang dijadikan sebagai pedoman hidup mencakup nilai, norma dan tata cara perilaku dalam masyarakat. Pemahaman tentang tradisi adalah hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat.

Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini, ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk yaitu materi dan gagasan, atau obyektif dan subyektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada dan belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu (Sztompka, 2004, hlm. 69- 70).

Masyarakat memaknai tradisi sebagai bagian dari kehidupan karena sejak pertama kali dilahirkan sudah memiliki tradisi dan kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun dari keluarga dan sudah melekat kedalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun akan menjadi kebiasaan yang melekat dengan kehidupan masyarakat dan ketika tradisi itu dilupakan dan ditinggalkan begitu saja maka masyarakat akan merasa ada kekurangan dalam kehidupannya dan bahkan terkadang ada sanksi sosial dari masyarakat itu sendiri apabila meninggalkan tradisi itu.

Indonesia adalah negara yang beragam mulai dari budaya, ras, agama hingga aliran kepercayaan. Keragaman ini tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan pada akhirnya terbentuklah masyarakat Indonesia menjadi masyarakat majemuk. Masyarakat Indonesia yang beragam terdiri dari berbagai budaya karena acara dan institusi khusus. Perbedaan ini justru membantu menjaga fondasi identitas diri dan integrasi sosial masyarakat.

Keanekaragaman dalam tatanan sosial, agama dan ras telah ada sejak zaman dahulu, keanekaragaman budaya Indonesia memang tidak dapat dipungkiri dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain budaya nasional, masyarakat Indonesia juga mencakup berbagai budaya daerah. Yang merupakan persilangan berbagai budaya nasional di daerah. Mereka mendiami lebih dari 200 juta orang yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Mereka juga mendiami daerah dengan kondisi geografis yang bervariasi, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga terkait dengan perbedaan derajat peradaban suku dan masyarakat di Indonesia.

Indonesia bagian Timur Tepat nya di Desa Rawak Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat dimana masyarakat disana masih sering melakukan tradisi tolak bala merupakan adat yang masih sangat dipercaya masyarakat untuk mencegah terjadinya segala bencana dan marabahaya, seperti memohon perlindungan kepada Allah untuk dijauhkan dari berbagai bala marabahaya, musibah, dan juga dari penyakit yang menimpa Desa mereka. Pada saat zaman dahulu, masyarakat Desa Rawak melakukan ritual tolak bala ini setiap hari Rabu dan Jumat bertujuan untuk proses penghormatan kepada makhluk ghaib agar dijauhkan dari malapetaka dan marabahaya dengan cara melakukan ritual dengan berprejek (nyanyian mantra). Karmila,Dkk (2021)

Dibagian Barat tepatnya Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau beranggapan masyarakat Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras KabupatenPelalawan terhadap ritual menolak Bala merupakan salah satu bentuk ritual penyembuh Desa, merupakan tindakan atau tindakan simbolis, yang juga merupakan bentuk dari ekspetasi untuk mengekspresikan jiwa mereka. Masyarakat Petalangan berharap banyak dari upacara penolakan bala ini, antara lain terhindar dari wabah penyakit, terhindar dari makhluk gaib, bencana, dan bencana alam. Hasbllah,Dkk (2017)

Untuk menghindari berbagai musibah yang tak diinginkan, ritual menolak bala mengandung unsur-unsur keagamaan yaitu dengan inisiasi Mendoya atau Kenduri yang melibatkan tokoh adat atau spiritual serta tokoh agama dan masyarakat. Ritual menolak bala ialah penawar malapetaka (bahaya penyakit, dan bagiannya) dengan mantra (doa atau pesta).

Contoh lain di Provinsi Riau, Kepulauan Riau juga merupakan salah satu provinsi di Indonesia terdapat 5 Kabupaten, 2 Kota, 52 Kecamatan, 299 Kelurahan dan 176 Desa. Dimana di Kepri tersebut juga terdapat beberapa tradisi yang ada, misalnya Maulud nabi, khatam al-quran, tabur beras kuning, tradisi malam tujuh likur, tepuk tepung tawar dan mandi syafar. Setiap daerah ataupun Desa tentunya sudah punya tradisi-tradisi yang memang menjadi turun termurun yang menjadi perbedaan hanya cara pelaksanaan tradisi tersebut hanya saja yang menjadi masalahnya dilaksanakan atau tidak dilaksanakan lagi tradisi tersebut salah satunya tradisi ritual tolak bala, dimana .

Desa keramut merupakan Desa yang sekarang masih melaksanakan budaya ataupun tradisi yang ada, berdirinya Desa keramut ini sejak tahun 1820, dimana Desa ini berada di daerah pesisir yang selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat, tak bisa dipungkiri ketika dalam bermasyarakat tentunya ada perbedaan suku, agama/ kepercayaan masing-masing yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Desa Karamut masih melakukan salah satu tradisi tersebut yaitu tradisi tolak bala.

Harapan generasi muda bisa meneruskan warisan budaya ini, biarkan nilai Desa dan kearifan budaya lokal Desa Keramut tetap terjaga dengan baik, karena masyarakat tersebut yang masih melaksanakan budaya ini adalah generasi tua serta keturunannya saja, sebab generasi muda milenial masih belum mengerti pentingnya budaya serta adat istiadat yang ada di tempat tinggalnya. Adat istiadat lah yang menjadi norma atau peraturan tertinggi di masyarakat tersebut, segala peraturan dan tingkah laku diatur oleh adat-istiadat untuk menjadikan masyarakat

yang teratur. Pelajaran yang tersirat ini lah yang menjadi kearifan lokal budaya adat-istiadat tersebut yang dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

Ritual tolak bala dalam masyarakat Desa Keramut merupakan sebuah kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang suku Desa Keramut sejak dahulu. Ritual tolak bala bagi Desa Keramut merupakan kegiatan dalam menolak penyakit atau pun hal yang tidak diinginkan yang mendatangkan kesengsaraan. Dengan melakukan ritual tolak bala, masyarakat Desa Keramut percaya bahwa akan selamat dan dilindungi oleh roh leluhur. Mereka percaya bahwa ada kekuatan lain selain manusia yang mengatur kehidupan, sehingga perlu dilakukan ritual tolak bala sebagai upaya ucapan terima kasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

pemahaman yang tersimpan Ritual Tolak bala ini menimbulkan rasa ketenangan sendiri di dalam diri dan merasa lebih merasa lebih aman saat melakukan ritual tolak bala ketika sedang mengalami musibah maupun ketika sedang mengharuskan melakukan ritual tolak bala seperti ingin bepergian jauh ,Kepercayaan itulah yang membuat masyarakat terhindar dari pagebluk sebab di dalamnya terdapat suatu tujuan selain meminta perlindungan kepada Allah SWT namun juga terdapat pesan kepada manusia yang selalu mawas diri dengan sikap yang berbudi luhur.

Sesuai dengan yang ada di lapangan di Desa Keramut memiliki budaya yang sangat melekat di masyarakatnya, sampai budaya tersebut menjadi norma atau aturan yang memang harus dipatuhi masyarakat, Idealnya kebudayaan ini harus terus dilestarikan agar tetap terjaga keaslian, serta terpeliharanya lingkungan

dengan masyarakatnya, merawat satu sama lain. Budaya ini dapat dilestarikan oleh semua pihak, semua pihak dapat berpartisipasi dalam pelestarian budaya tersebut, dan dapat menjadi identitas masyarakat dan kearifan lokal, sebagai cagar mewarisi budaya yang sudah menjadi secara turun-temurun, dilaksanakan oleh masyarakat dan nilai-nilai kehidupan serta ekosistem yang terdapat didalam masyarakat.

Di dalamnya terdapat nilai-nilai pelajaran untuk pembelajaran serta menjadi pedoman hidup bermasyarakat seperti, saling menghormati, menghargai satu dengan yang lainnya. Didalam kehidupan masyarakat Suatu persoalan yang tak bisa lepas dari persoalan nilai. Manusia melakukan nya karena terdapat sesuatu yang mereka inginkan. Ketika itu yang kamu inginkan, puaslah ia. Tentu bukan hal biasa yang dapat mendatangkan kepuasan, melainkan hal-hal yang memiliki kelebihan, atau daya tarik tertentu, yang biasa disebut dengan benda yang mengandung nilai. Dengan demikian bisa dikatakan, bahwa perbuatan manusia itu didorong oleh nilai-nilai. Keyakinan atas benda yang bernilai, bahwa manusia sadar akan kehidupannya dan karenanya tidak saling bertentangan dalam mewujudkan nilai-nilainya, meresap dalam lingkungan tempat manusia hidup, dengan pengatur dan norma.

Dalam keadaan dan kondisi tertentu, karakteristik tertentu mungkin dapat digenerasikan dalam kehidupan masyarakat Desa Keramat. Budaya yang ada didalam masyarakat Desa keramat sampai hari ini tidak memudar sedikitpun, mereka masih memakai budaya-budaya yang ada meskipun di era modern yang sangat berkembang ini tidak membuat masyarakat Desa Keramat melupakan

budaya yang sudah menjadi peninggalan nenek moyang malah mereka menjadi generasi-generasi penerus.

Desa keramut merupakan Desa dengan berayoritas beragama Islam (96 %) yang melakukan ritual tolak bala dari dulu hingga sekarang tetap terjaga dan 2% terdapat agama Katholik dan Hindu , walaupun Perbedaan kepercayaan tentunya tidak sama sekali berpengaruh dengan adanya tradisi atau budaya yang ada pada Desa Keramut dan juga tidak menghilangkan tradisi yang ada, terdapat beberapa tradisi yang ada di Desa Keramut yaitu, lempar beras kuning (rasa syukur),tepung tawar, tolak bala. Tradisi ini muncul karena sudah menjadi turun-menurun dari nenek moyang dahulu kala. Masyarakat melakukan tradisi tersebut karna sudah menjadi kebiasaan yang sudah dilakukan dari sebelum-sebelumnya yang sudah mendarah daging, dari berbagai tradisi yang ada pada masyarakat Desa Keramut penolakan bala ini sering dipakai untuk melakukan banyak hal, selain dilakukan bukan hanya sekali dalam setahun pada bulan safar saja bahkan ketika masyarakat mengalami musibah mereka akan melakukan mandi tolak bala.

Tolak bala dilakukan konon katanya untuk menolak bala dan membuang sial pada diri kita. Dan bahaya nya jika tolak bala ini tidak dilakukan maka konon katanya akan datang kesialan/musibah yang akan terjadi, dengan adanya tradisi tolak bala serta terdapat isi didalamnya maka masyarakat takut untuk mengabaikan tradisi yang sudah dibuat oleh nenek moyang pada dahulu kala. Untuk perkembangan tolak bala sampai saat ini belum ada perubahan dimana dari segi ritual nya bahkan alat yang digunakan masih dengan melalui penggunaan alat dan ritual. Tolak bala ini dilakukan ketika kita merasa akan melewati hal yang

berbahaya bahkan sudah mengalami musibah yang membahayakan sehingga tolak bala itu pun bisa langsung dilakukan , karna tolak bala ini tidak bisa di tetapkan kapan waktu untuk dilakukan.

Ritual tolak bala ini mengandung konsep kepercayaan suatu masyarakat terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk menemukan cara terbaik untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari untuk selalu menjaga mereka dari segala bahaya . Anggapan masyarakat Desa Keramat terhadap tradisi menolak bala merupakan salah satu bentuk ritual penyembuh Desa serta mencegah bahaya yang datang pada diri sendiri.

Penelitian ini akan mengkaji tentang ritual tolak bala media berupa Air mandi Dalam tradisi ini tentu tidak serta merta hanya dibuat asal-asalan melainkan terdapat suatu makna yang tersimpan secara mendalam dari berbagai simbol yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Air mandi serta doa yang sudah dibacakan d air mandi tersebut pasti memiliki kekuatan sendiri atau penawar yang bermanfaat untuk manusia terutama dalam tolak bala itu semua tidak lepas dari izin Allah SWT.

Tolak bala ini juga bukan hanya dilakukan untuk seluruh masyarakat atau kampung saja, tetapi sangat banyak sekali yang melakukan Tolak bala ini untuk kejadian yang menimpa pribadi mereka sendiri , misalkan jatuh

dari motor, cari ikan dilaut ditimpa bahaya, bahkan masih banyak musibah yang nyata yang terjadi untuk saat ini, sehingga masyarakat masih memakai serta mempercayai tradisi tersebut. Berikut tabel jumlah serta jumlah korban yang sudah terjadi dan dilakukan tolak bala.

Tabel 1.1.
Musibah serta jumlah korban yang sudah terjadi dan dilakukan tolak bala

No	Kejadian	Jumlah korban
1	Jatuh dari motor	2 orang
2	Cari ikan dilaut ketimpa bahaya	1 orang
3	Runtuhnya pelabuhan dan memakan korban	2 orang
4	anak kecil jatuh di laut	2 orang
5	Menikah tanpa mandi tolak bala	1 Orang

Data olahan Peneliti 2022

Dari data olahan diatas bisa dilihat bahwa tolak bala bisa dilakukan sebselum kejadian maupun setelah kejadian tolak bala, Begitu juga dengan orang yang ingin berangkat dari rumah lalu ditawarkan makanan atau minuman tidak dicicipi sedikit atau dirasakan maka yang bersangkutan akan rawan kecelakaan ringan maupun berat , itu semua dinamakan kepunan.

Musibah yang terjadi bisa juga karena ada yang dinamakan KEPUNAN ,dimana KEPUNAN yang dimaksud disini ialah suatu pemahaman atau kepercayaan suatu masyarakat apabila seseorang ingin suatu makanan ataupun minuman tapi belum tercapai keinginannya maka sering disebabkan kecelakaan.jika musibah itupun terjadi maka mereka akan memandikan doa air

tolak bala tujuannya minta kepada Allah supaya tidak terjadi lagi kecelakaan yang menimpa seseorang.

Dan jika seandainya terjadi lagi musibah yang datang itu bukan karena kesalahan dari doa maupun yang melakukann ritual melakukan suatu kejadian yang terjadi diluar dugaan sehingga mandi tolak bala akan tetap dilakukan seperti kecelakaan yang di awal. Kepercayaan yang kuat dalam diri masyarakat Desa keramut karena jarang sekali kejadian yang datang kedua kali setelah mandi tolak bala.

Tolak bala yang dilakukan bukan hanya yang sedang mengalami musibah saja tetapi juga terdapat beberapa hal yang mengharuskan melakukan ritual tolak bala meskipun tidak sedang mengalami musibah yaitu sunatan, Rumah Baru, Melangsungkan Pernikahan. Dari ketiga tersebut jika tidak dilakukan tolak bala terlebih dahulu menurut kepercayaan masyarakat dari turun-temurun maka bakal ada musibah yang akan menimpa atau kesialan yang datang, maka dari itu tolak bala yang dilakukan ini untuk mencegah sebelum adanya musibah yang akan datang.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai “Makna tolak bala di Kecamatan Jemaja Barat Kab.kepulaun Anambas

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis mencoba menarik suatu perumusan masalah yaitu: Bagaimana Masyarakat Mempertahankan Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Jemaja barat Kabupaten Anambas ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat mempertahankan tolak bala di Kecamatan Jemaja Barat Kabupaten Anambas.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjunya yang akan melihat bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi tolak bala di Kecamatan Jemaja Barat Kabupaten Anambas.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dibidang ilmu sosiologi khususnya di bidang kajian berkenaan dengan upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi tolak bala di Desa Keramut Kecamatan Jemaja Barat Kabupaten Anambas.

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan pedoman bagi pihak-pihak terkait yang secara khusus yang memiliki perhatian atau kewenangan dalam pelestarian dalam tradisi di masyarakat Desa Keramut Kecamatan Jemaja Barat Kabupaten Anambas.